**REFLEKSI METODOLOGI TINDAKAN KELAS DALAM PENINGKATAN
MUTU HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX.A SMPN 7 PUJUT PADA
MATERI SISTEM EKSKRESI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS***

Wirejati

Guru SMPN 7 Pujut

Email: wirejatispd@gmail.com

Abstrak: Hal pokok yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 7 Pujut pada materi sistem ekskresi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa pada materi tersebut, diantaranya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru belum maksimal. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi sistem ekskresi melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX.A SMP Negeri 7 Pujut yang berjumlah 35 siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar sebesar 86,9%. Hal ini ditunjang pula dengan hasil observasi siswa dan guru yang menunjukkan peningkatan dengan kategori baik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem ekskresi.

Kata kunci: Hasil Belajar, Pembelajaran Kooperatif, STAD

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan dalam bentuk proses belajar mengajar di kelas, tampak nyata telah terjadi perubahan-perubahan yang sangat drastis. Sebelum Kurikulum 1994 diterapkan di sekolah-sekolah proses belajar mengajar di dalam kelas pada umumnya guru yang lebih aktif dibandingkan dengan siswa.

Dunia pendidikan memiliki berekepentingan dan berupaya meningkatkan mutu pendidikan, sebaiknya guru sebagai salah satu komponen dalam bidang pendidikan sebaiknya mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara lebih baik. Menyadari akan tugas itu, maka guru diharapkan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah memperbaiki metode mengajar yang digunakan.

Setiap proses pembelajaran, seorang guru menyadari keaktifan membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung agar siswa memiliki pengalaman. Sehubungan dengan itu, guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang lebih banyak pada pembelajaran individual dan kelompok kecil. Didalam kelompok kecil siswa akan mendiskusikan masalah-masalah, diantaranya menyelesaikan soal-soal latihan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep biologi.

Rendahnya aktifitas siswa dimungkinkannya karena guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga banyak siswa yang sulit memahami konsep yang dijelaskan oleh guru, siswa merasa segan, malu, bahkan takut untuk bertanya kepada guru. Namun sebaliknya, para siswa umumnya menjadi lebih terbuka untuk mengemukakan masalah yang dihadapi atau bertanya tentang ketidaktahuan mereka kepada temannya. Berdasarkan informasi guru yang mengajar biologi

pada SMP Negeri 7 Pujut bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal biologi pada konsep sistem ekskresi rata-rata masih rendah. Ini dibuktikan dengan hasil nilai ulangan harian maupun ulangan umum beberapa tahun terakhir relatif masih rendah, sekitar 50-60%.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa ada beberapa metode yang perlu digunakan, salah satu yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Dengan kerja kelompok siswa dituntut untuk bekerja bersama-sama dengan temannya dalam mencapai tujuan bersama.

Memperhatikan permasalahan sebagaimana disebutkan diatas, maka peneliti merasa terdorong dan perlu untuk melakukan kegiatan *Penelitian Tindakan Kelas* dengan memfokuskan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar sebagai upaya mengatasi rendahnya kemampuan belajar siswa IX.A SMP Negeri 7 Pujut tentang sistem ekskresi. Pembelajaran ini dipilih karena konsep-konsep sistem ekskresi kebanyakan memuat pengetahuan konseptual sehingga siswa dapat memahaminya walaupun intensitas intervensi guru kurang.

Pembelajaran kooperatif didasarkan pada ide bahwa setiap siswa harus mengembangkan kemampuannya dan membangun saling pengertian untuk bekerjasama dalam belajar. Slavin (1995) dalam Nur (2000), menjelaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dalam kelompok kecil, saling membantu untuk mempelajari suatu materi.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dimana kelas disusun atas kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok biasanya terdiri atas 4-6 siswa dengan kemampuan berbeda, yakni tinggi, sedang dan rendah. Jika kondisi memungkinkan,

dalam pembentukan kelompok hendaknya memperhatikan pula perbedaan suku, budaya dan jenis kelamin. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan. Aktivitas siswa antara lain mengikuti penjelasan guru secara aktif, bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi secara aktif, berdiskusi dan sebagainya. Sumbangan anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan belajar selama kerja kelompok.

Penyetingan kelas dalam pembelajaran kooperatif perlu diinformasikan terlebih dahulu kepada siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Hal ini penting mengingat setiap kelompok harus ditekankan pada penyelesaian tugas dan hubungan interpersonal yang berorientasi pada hasil belajar kelompok. Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan dan penghargaan. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung dari keberhasilan masing-masing individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mencapai tujuan yang positif dalam belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif menurut Arends (1997) mempunyai tiga tujuan penting yaitu: prestasi akademik, penerimaan keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, sehingga tipe ini dapat digunakan oleh guru-guru yang baru mulai menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (1995) dalam Nur (2000) dalam

pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran dan kemudian siswa bekerja dan saling membantu di kelompok mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai materi pelajaran tersebut. Akhirnya kepada seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut

dan mereka tidak saling membantu. Poin setiap anggota tim ini selanjutnya dijumlahkan untuk mendapatkan nilai kelompok. Tim yang mencapai kriteria tertentu diberikan sertifikat atau ganjaran yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini dirinci menjadi 6 langkah (fase) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

FASE	INDIKATOR	AKTIVITAS / KEGIATAN GURU
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan deontrasi atau lewat bahan bacaan.
3	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
6	Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber. Arends (1997)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (1994) dalam Kasbollah (1998). Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yaitu prestasi belajar dan data hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai

berikut (1) Tes : Dalam penelitian ini, selain tes awal, tes juga dilakukan setiap selesai kegiatan pembelajaran atau tes akhir setiap siklus. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil belajar siswa pada materi Sistem ekskresi. (2) Teknik Observasi: Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peneliti sebagai guru serta aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Data ini diambil dengan menggunakan

lembar observasi untuk guru dan lembar observasi untuk siswa. Lembar observasi diisi oleh Observer atau pengamat. (3) Catatan Lapangan: Catatan lapangan sebagai pelengkap untuk mencatat hal-hal yang tidak dapat direkam melalui lembar observasi. Catatan ini meliputi kegiatan guru dan kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, misalnya tentang respon dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi sistem ekskresi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dapat dianalisis secara deskriptif yaitu menentukan persentase

HASIL PENELITIAN

Pra Tindakan

Tahap awal kegiatan penelitian adalah berkonsultasi dengan guru biologi kelas IX.A untuk memperoleh informasi tentang keadaan siswa yang menjadi objek penelitian. Salah satu informasi yang dikumpulkan adalah tentang kemampuan kognitif siswa. Informasi tentang kemampuan kognitif tersebut peneliti gunakan untuk memetakan siswa. Pemetaan terhadap siswa digunakan sebagai dasar untuk membagi kelompok.

Pelaksanaan tindakan untuk setiap siklusnya meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil pelaksanaan siklus I dan II dapat diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan : Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, diantaranya menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Rencana pada siklus I ini berdasarkan hasil refleksi awal yang berpedoman pada hasil tes awal. Secara terperinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I ini adalah : (a) Menetapkan

ketuntasan belajar siswa. Suatu kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika rata-rata 80% siswa telah tuntas secara individual (Depdiknas, 2004). Analisis data kualitatif dalam penelitian melalui tiga tahapan kegiatan yaitu: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Indikator kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari hasil observasi terhadap aktifitas siswa dan pengelolaan pembelajaran oleh guru/peneliti. Penelitian ini dinyatakan berhasil, jika berada dalam **kategori baik**. Indikator kuantitatif keberhasilan penelitian tindakan ini adalah bila terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

materi yang akan disajikan yaitu materi ginjal dan hati. (b) Menetapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penyajian materi yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD. (c) Membuat Lembar Kerja Siswa. (d) Mengkonstruksi lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Lembar observasi akan diisi oleh pengamat atau observer. (e) Mengkonstruksi tes akhir yang akan diberikan kepada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan semua yang telah direncanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dalam pembelajaran dan berlangsung selama 2 x 40 menit. Pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari enam fase dengan materi Sistem ekskresi, sesuai RPP yang dikemukakan.. Pada akhir kegiatan ini dilakukan tes individu atau tes siklus I.

Hasil observasi aktivitas siswa yang diamati oleh observer menunjukkan bahwa Persentase aktivitas siswa adalah 57,7% atau

berada dalam kategori kurang baik. Selanjutnya, hasil observasi aktivitas guru yang diamati diperoleh data Persentase aktivitas guru adalah 78,1% atau berada dalam kategori cukup baik. Hasil analisis tes menunjukkan bahwa hampir semua siswa dapat menjawab dengan benar soal nomor 1 mengenai fungsi ginjal, soal nomor 2 hanya sebagian yang bisa menjawab dengan benar, dan soal nomor 3 dan 4 masing-masing hanya dua sampai tiga siswa yang dapat menjawab dengan benar. Dari 35 Siswa baru 18 siswa (51,35%) yang tuntas dan 17 (48,65%) siswa yang belum tuntas.

Refleksi Hasil Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi maka dilakukan refleksi untuk menelusuri kekurangan-kekurangan pada tindakan siklus I yang akan diperbaiki pada tindakan siklus II. Kekurangan pada hasil observasi siswa yaitu: siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa kurang bertanya dan meminta penjelasan guru, kurang menjawab pertanyaan guru, kurang tepat mengatur tempat duduk kelompoknya, dan kurang tepat dalam membuat kesimpulan. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah guru memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan hasil observasi guru memiliki kekurangan yaitu: kurang menyampaikan informasi, kurang memotivasi siswa, kurang penjelasan tentang cara menjelaskan LKS. Rekomendasi yang diberikan adalah memperbaiki cara memberikan informasi dan memperbanyak motivasi serta memberikan petunjuk cara penggunaan LKS sebelum melakukan kegiatan. Hasil analisis tes individu tindakan siklus I peroleh informasi adanya pemahaman yang baik dalam menjelaskan fungsi ginjal walau belum maksimal sedangkan untuk soal yang lainnya belum mencapai hasil seperti yang diharapkan. Hasil refleksi tersebut diputuskan untuk melanjutkan

penelitian ke siklus II dengan materi paru-paru dan kulit dengan tetap menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan: Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, antara lain menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. Rencana pada siklus II ini berdasarkan hasil refleksi Siklus I yang berpedoman pada hasil tes siklus I. Secara terperinci, kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II ini adalah: (a) Menetapkan materi yang akan disajikan yaitu materi paru-paru dan kulit. (b) Menetapkan model pembelajaran yang digunakan dalam penyajian materi yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam bentuk RPP. (c) Membuat Lembar Kerja Siswa. (d) Mengkonstruksi lembar observasi aktivitas guru (peneliti) dan lembar observasi aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Lembar observasi akan diisi oleh pengamat atau observer. (e) Mengkonstruksi tes akhir yang akan diberikan kepada siswa setelah selesai kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan semua yang telah direncanakan pada tahap perencanaan. Pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran. Pembelajaran pada tindakan ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang terdiri dari enam fase dengan materi paru-paru dan kulit Seperti yang dituangkan dalam RPP. Pada akhir kegiatan ini diberikan tes individu atau tes siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa yang diamati oleh observer menunjukkan Persentase aktivitas siswa adalah 82,7% atau berada dalam kategori baik. Selanjutnya, hasil observasi aktivitas guru yang diamati diperoleh data Persentase aktivitas guru adalah 90,6% atau berada dalam kategori baik. Hasil

analisis tes menunjukkan hampir semua siswa sudah dapat menjawab dengan benar soal nomor 1 mengenai fungsi ginjal dan sebagian besar siswa dapat menjawab dengan benar soal nomor 2, sedangkan untuk soal nomor 3 dan 4 juga sudah sebagian siswa dapat menjawab dengan benar. Secara umum terjadi peningkatan hasil belajar jika dibandingkan hasil tes siklus I, Dari 35 Siswa baru 32 (91,9%) siswa yang tuntas dan 3 (8,1%) siswa yang belum tuntas.

Refleksi Hasil Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil observasi guru (peneliti) dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II menunjukkan aktivitas guru dan siswa berkategori baik dibandingkan dengan siklus I. Demikian pula dari analisis tes individu tindakan siklus II diperoleh hasil pembelajaran yang baik dibandingkan dengan siklus I.

PEMBAHASAN

Dari data observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menurut observer kurang baik. Hal ini dikarenakan siswa masih menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang digunakan. Penyebab lain adalah dari guru. Dalam pembelajaran guru masih kurang dalam hal pembimbingan kelompok, sehingga kerja kelompok siswa kurang terarah.

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan pembelajaran sudah terarah. Peningkatan ini terjadi karena pengajar telah memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I. Guru melakukan pembimbingan kelompok dengan baik dan memberi motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Data hasil observasi guru pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas guru berada pada kategori cukup baik.

Ini artinya bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan oleh guru belum optimal. Masih ada kelemahan yang ditemukan pada guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran. Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Hasil evaluasi siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 18 orang dari 35 siswa atau 51,358%. Hasil ketuntasan klasikal yang dicapai tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belajar belum tercapai. Belum terpenuhinya standar ketuntasan diduga penyebabnya adalah belum optimalnya pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan, dimana aktivitas belajar siswa masih kurang dan aktivitas pembelajaran oleh guru masih kurang baik. Hal ini dapat saja dimaklumi karena tindakan yang diberikan merupakan hal yang baru sehingga kelihatan kaku dalam pelaksanaannya. Selain itu, pembelajaran di kelas masih didominasi oleh siswa yang pintar saja. Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan tindakan pada siklus I. Dalam pelaksanaannya, semua temuan kekurangan pada siklus I diminimalkan.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,9%. Ini berarti, pada siklus II indikator keberhasilan telah dicapai. Perolehan tersebut menunjukkan adanya Persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I ke siklus II, dimana nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 42,9 dan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 80,2, sehingga diperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar 86,9%. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran sistem ekskresi siswa kelas IX.A SMP Negeri 7 Pujut. (2) Pembelajaran kooperatif tipe STAD meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.A SMP Negeri 7 Pujut dalam mempelajari sistem ekskresi dengan hasil belajar mencapai 86,9%. Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah (1) Model pembelajaran kooperatif tipe STAD layak dipertimbangkan untuk menjadi model pembelajaran materi sistem ekskresi dan (2) Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD secara khusus dalam satu pokok bahasan tentu perlu direncanakan dengan baik sehingga ketuntasan materi dan peningkatan hasil belajar siswa dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. New York: Mc Graw-Hill Companies, Inc.

dapat meningkatkan hasil belajar.

- Depdiknas, 2004. *Penilaian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Johnson, D. W & Johnson, R. T. 1994. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Fourth Edition. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kasbollah, K. E. S. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasution. 1995. *Berbagai Penelitian dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nur, M. 2000. *Pengajaran Berpusat pada siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam pengajaran*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah, Unesa.
- Prasetyo, A. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakary.
- Usman, M.U. 2002. *Menjadi Guru Profesional* (Edisi ke-2). Bandung: Remaja Rosdakarya.